

# Analisis Peran *Internal Control*, *Accounting Compliance*, Etika, Keadilan Kompensasi, dan Komitmen Organisasi dalam Menekan Kecenderungan *Accounting Fraud*

Ni Nyoman Ayu Suryandari

Department of Accounting, Universitas Mahasaraswati Denpasar, Indonesia

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received: 30 September

Revised: 14 Oktober 2025

Accepted: 01 November 2025

### Keywords:

Internal Control

Accounting Compliance

Ethic

Compensation Fairness

Organizational Commitment

Accounting Fraud

## ABSTRACT

Accounting fraud masih menjadi ancaman serius bagi kredibilitas lembaga keuangan berbasis adat di Bali, termasuk Lembaga Perkreditan Desa (LPD). Ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya celah riset dalam menjelaskan faktor-faktor penyebab kecurangan. Penelitian ini bertujuan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh internal control, accounting compliance, etika berbasis Tri Kaya Parisudha, keadilan kompensasi, dan komitmen organisasi terhadap kecenderungan accounting fraud. Kebaruan penelitian terletak pada pengintegrasian nilai etika Tri Kaya Parisudha—ajaran moral utama Hindu yang menekankan kesucian pikiran (*manacika*), ucapan (*wacika*), dan tindakan (*kayika*)—ke dalam model determinan fraud. Pendekatan ini dikembangkan secara kontekstual untuk menilai perilaku etis pengelola LPD berbasis nilai lokal, melengkapi penelitian terdahulu yang masih menilai etika sebagai variabel umum tanpa dimensi budaya. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif melalui survei terhadap 66 responden dari 159 karyawan LPD di Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Hasil regresi menunjukkan bahwa internal control dan komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan accounting fraud, sedangkan variabel lainnya tidak signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kontrol dan loyalitas tanpa dasar etika dapat menjadi pemicu kecurangan. Secara teoretis, penelitian ini memperluas teori agensi dengan perspektif moralitas lokal, sedangkan secara praktis mendorong penerapan value-based governance yang menyeimbangkan pengawasan prosedural dengan integritas dan kepercayaan.

Accounting fraud remains a serious threat to the credibility of community-based financial institutions in Bali, particularly the Village Credit Institutions (LPDs). The inconsistency of previous research findings indicates a research gap in explaining the determinants of fraudulent behavior. This study aims to provide empirical evidence on the effects of internal control, accounting compliance, ethics based on Tri Kaya Parisudha, compensation fairness, and organizational commitment on the tendency of accounting fraud. The novelty of this study lies in integrating ethical values derived from Tri Kaya Parisudha a core Hindu moral doctrine emphasizing purity in thought (*manacika*), speech (*wacika*), and action (*kayika*) into the model of accounting fraud determinants. The ethical construct was contextually developed to assess the ethical behavior of LPD managers within local cultural values, extending prior studies that treated ethics as a general variable without a cultural dimension. Using a quantitative approach, survey data were collected from 66 purposively selected respondents out of 159 LPD employees in Kediri District, Tabanan Regency. Multiple regression analysis reveals that internal control and organizational commitment positively influence accounting fraud tendencies, while other variables show no significant effect. These results suggest that control mechanisms and loyalty, when not grounded in ethical values, may paradoxically foster fraud. Theoretically, this study extends agency theory by incorporating moral and cultural perspectives, while practically it emphasizes value-based governance that balances procedural control with trust and integrity.

This is an open-access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



### Corresponding Author:

Ni Nyoman Ayu Suryandari

Departement of Accounting, Universitas Mahasaraswati Denpasar, Indonesia

Jalan Kamboja No 11A Denpasar, Bali

## PENDAHULUAN

Kecurangan akuntansi (*accounting fraud*) merupakan ancaman serius bagi kredibilitas lembaga keuangan dan keberlanjutan organisasi. Fenomena ini tidak hanya terjadi di tingkat global, tetapi juga

semakin sering muncul di Indonesia. Laporan *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2024) menempatkan manipulasi laporan keuangan sebagai bentuk *fraud* dengan frekuensi terendah (5%), tetapi berdampak kerugian tertinggi (\$ 766.000) dibandingkan korupsi (48%; \$200.000) dan penyalahgunaan asset (89%; \$120.000). Sektor keuangan, baik bank maupun nonbank, tercatat sebagai sektor dengan jumlah kasus *fraud* terbanyak. Dampak *accounting fraud* tidak hanya merugikan entitas secara finansial, tetapi juga mengikis kepercayaan pemangku kepentingan terhadap tata kelola organisasi (Tuanakotta, 2010).

Dalam konteks lokal, lembaga keuangan berbasis komunitas seperti Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Bali memiliki peran strategis sebagai motor penggerak ekonomi desa dan penjaga nilai-nilai budaya adat. Namun, sejumlah kasus di berbagai wilayah Bali memperlihatkan lemahnya sistem pengawasan dan integritas pengelolaan dana masyarakat. Misalnya, di Kabupaten Tabanan, wilayah yang menjadi lokasi penelitian terungkap kasus penyalahgunaan dana dan manipulasi laporan keuangan pada beberapa LPD, seperti LPD Sunantaya di Kecamatan Penebel yang dilaporkan menyebabkan kerugian lebih dari Rp 1,3 miliar, dengan dua pengurus ditetapkan sebagai tersangka (www.detik.com, 2022). Kasus serupa juga muncul di LPD Gulingan, Mengwi, dengan kerugian mencapai Rp 17,8 miliar akibat penggelapan dana nasabah oleh mantan ketua LPD (www.detik.com, 2024). Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa risiko *fraud* tidak hanya bersifat konseptual, tetapi nyata terjadi di lingkungan lembaga keuangan adat di Bali, termasuk di wilayah penelitian Kabupaten Tabanan.

Kasus-kasus tersebut menegaskan bahwa permasalahan *fraud* tidak hanya bersumber dari kelemahan sistem pengendalian internal, tetapi juga dari rendahnya kepatuhan terhadap prinsip akuntansi, lemahnya etika manajerial, serta tidak optimalnya sistem kompensasi. Fenomena ini menggambarkan bahwa risiko kecurangan tidak hanya muncul akibat faktor struktural, melainkan juga perilaku individu dan budaya organisasi yang kurang diwarnai nilai-nilai etika lokal.

Dari sisi akademik, hasil penelitian terdahulu memperlihatkan temuan yang beragam. Beberapa studi menunjukkan bahwa internal control dan kepatuhan akuntansi efektif menekan perilaku curang (Anita et al., 2018), sementara penelitian lain tidak menemukan pengaruh yang signifikan (Meiryani et al., 2019; Oliveira et al., 2022; Solichin et al., 2022). Demikian pula, etika, keadilan kompensasi, dan komitmen organisasi sering dikaitkan dengan upaya pencegahan *fraud* (Julyana, 2015; Shintadevi, 2016), tetapi hasil berbeda dilaporkan oleh Siregar & Hamdani (2018). Perbedaan hasil tersebut menunjukkan adanya *research gap*: sebagian besar penelitian menelaah faktor-faktor tersebut secara terpisah dan belum mempertimbangkan konteks sosial budaya yang khas seperti LPD, yang beroperasi dalam sistem keuangan berbasis adat (*village-based governance*).

Menanggapi celah tersebut, penelitian ini menawarkan pendekatan integratif dengan mensintesis teori agensi dan nilai etika berbasis Tri Kaya Parisudha. Teori agensi menjelaskan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen yang dapat menimbulkan perilaku oportunistik, sedangkan Tri Kaya Parisudha sebagai ajaran moral utama agama Hindu menekankan kesucian pikiran (*manacika*), ucapan (*wacika*), dan tindakan (*kayika*) sebagai dasar perilaku etis. Sintesis ini diharapkan mampu menjelaskan fenomena bahwa pengendalian formal dan komitmen organisasi tidak selalu efektif menekan *fraud* ketika nilai moral belum terinternalisasi dalam sistem kelembagaan dan perilaku individu.

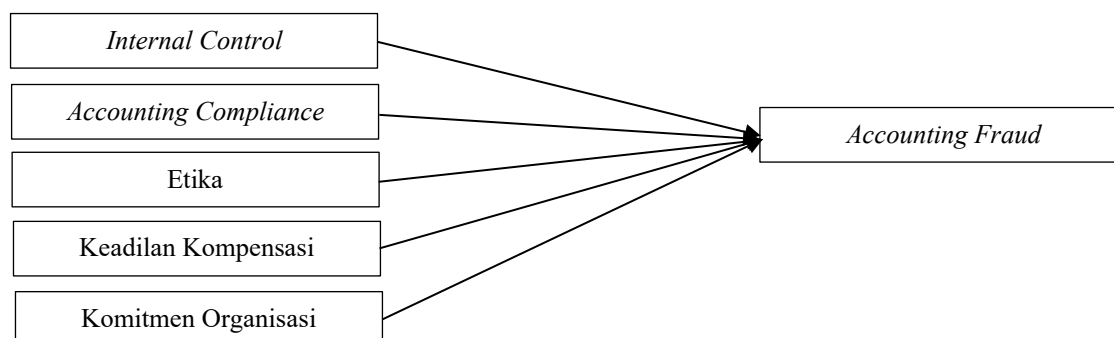
Dengan demikian, penelitian ini bertujuan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *internal control*, *accounting compliance*, etika berbasis Tri Kaya Parisudha, keadilan kompensasi, dan komitmen organisasi terhadap kecenderungan *accounting fraud* pada LPD di Kabupaten Tabanan, Bali. Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai determinan *accounting fraud* melalui integrasi aspek kelembagaan dan moralitas lokal, sedangkan secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengelola LPD dalam membangun tata kelola berbasis nilai yang seimbang antara kepatuhan prosedural dan integritas etis.

## KAJIAN TEORI

### Landasan Teoritis

Teori agensi menjelaskan hubungan kontraktual antara pemilik (prinsipal) dan pengelola atau manajer (agen), di mana agen diberi mandat untuk mengelola sumber daya organisasi dan mengambil

keputusan strategis bagi kepentingan prinsipal. Namun, perbedaan kepentingan dan ketimpangan informasi (information asymmetry) sering kali menimbulkan konflik kepentingan (agency conflict). Agen umumnya memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi internal organisasi dibandingkan prinsipal, sehingga berpotensi memanfaatkan keunggulan tersebut untuk kepentingan pribadi, bahkan dengan cara yang merugikan organisasi (Jensen & Meckling, 1976). Dalam kerangka ini, kecenderungan terjadinya accounting fraud dapat dipahami sebagai konsekuensi dari lemahnya mekanisme pengawasan dan ketidakseimbangan kepentingan antara prinsipal dan agen (Tuanakotta, 2010). Untuk mengurangi risiko tersebut, teori agensi menekankan pentingnya sistem tata kelola dan mekanisme pengendalian yang mampu menyelaraskan kepentingan kedua belah pihak. Dalam konteks penelitian ini, mekanisme tersebut diwujudkan melalui lima instrumen utama, yaitu efektivitas internal control, accounting compliance, keadilan kompensasi, etika, dan komitmen organisasi. Kelima instrumen tersebut saling berinteraksi dalam menekan perilaku oportunistik berdasarkan atas Fraud Triangle Theory (Cressey, 1953): internal control dan accounting compliance berfungsi mengurangi peluang (*opportunity*) dan asimetri informasi; keadilan kompensasi menekan tekanan ekonomi dan psikologis (*pressure*); sementara etika dan komitmen organisasi berperan menurunkan rasionalisasi (*rationalization*) serta memperkuat keselarasan nilai antara individu dan organisasi. Dengan demikian, teori agensi menjadi dasar konseptual yang menjelaskan keterkaitan logis antarvariabel dalam model penelitian ini, di mana efektivitas pengendalian, kepatuhan, keadilan, etika, dan komitmen berperan bersama sebagai mekanisme penyalur kepentingan yang dapat menekan kecenderungan terjadinya accounting fraud, khususnya pada lembaga keuangan berbasis komunitas seperti Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Bali (Bartenputra, 2016).



Gambar 1. Model Penelitian

## Pengembangan Hipotesis

### Pengaruh *Internal Control* terhadap Kecenderungan *Accounting Fraud*

Menurut teori agensi, sistem internal control merupakan mekanisme formal yang dirancang untuk meminimalkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen melalui pengawasan, otorisasi, dan pemisahan fungsi. Dalam hubungan keagenan, pengawasan yang efektif dapat menekan perilaku oportunistik agen dan mengurangi potensi moral hazard yang timbul akibat asimetri informasi (Jensen & Meckling, 1976). Ketika sistem pengendalian diterapkan secara konsisten, peluang terjadinya penyimpangan (*opportunity*) berkurang dan risiko terdeteksi (*perceived detection risk*) meningkat, sehingga motivasi untuk berbuat curang melemah. Hasil penelitian empiris menunjukkan arah hubungan negatif antara efektivitas internal control dan kecenderungan fraud. Maulidi & Ansell (2022) menemukan bahwa efektivitas pengendalian internal berperan signifikan dalam menurunkan tingkat kecurangan, sedangkan Solichin et al. (2022) memperlihatkan bahwa kelemahan pengendalian meningkatkan potensi fraud. Demikian pula, Suryandari, et al (2023) menegaskan bahwa sistem pengendalian yang kuat, mencakup pemisahan fungsi, rekonsiliasi rutin, audit trail, dan saluran pelaporan (*whistleblowing*) yang efektif, mampu mempersempit ruang manipulasi dan memperkuat akuntabilitas. Dengan demikian, internal control tidak hanya berfungsi sebagai instrumen administratif, tetapi juga sebagai mekanisme tata kelola yang membentuk perilaku jujur dan transparan. Secara teoritis, semakin tinggi efektivitas

sistem pengendalian internal, semakin rendah kecenderungan terjadinya accounting fraud dalam organisasi.

H<sub>1</sub>: *Internal control* berpengaruh negatif terhadap kecenderungan *accounting fraud*.

### **Pengaruh *accounting compliance* terhadap Kecenderungan *Accounting Fraud***

Menurut teori agensi, *accounting compliance* merupakan mekanisme formal yang berfungsi membatasi perilaku oportunistik agen melalui penerapan aturan baku dan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Kepatuhan terhadap standar akuntansi berperan penting dalam mengurangi konflik keagenan dengan cara menekan peluang manipulasi laporan keuangan yang timbul akibat asimetri informasi (Jensen & Meckling, 1976). Ketika pelaporan keuangan mengikuti ketentuan SAK ETAP secara konsisten, setiap transaksi harus memiliki bukti sah, otorisasi yang jelas, serta jejak audit yang dapat diverifikasi. Kondisi ini mempersempit ruang penyimpangan dan meningkatkan risiko terdeteksi (*perceived detection risk*). Secara empiris, beberapa penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan akuntansi berkontribusi signifikan dalam menurunkan kecenderungan fraud. Bartenputra (2016) menemukan bahwa kepatuhan terhadap prinsip akuntansi berhubungan negatif dengan praktik kecurangan, sedangkan Shintadevi (2016) menegaskan bahwa konsistensi penerapan standar akuntansi dapat mengurangi kemungkinan penyimpangan. Penegakan aturan pelaporan yang ketat juga membentuk norma perilaku dan tanggung jawab etis dalam organisasi. Dengan demikian, *accounting compliance* tidak hanya berfungsi sebagai instrumen teknis kepatuhan, tetapi juga sebagai mekanisme tata kelola yang menumbuhkan disiplin, transparansi, dan akuntabilitas. Secara teoritis, semakin tinggi tingkat kepatuhan terhadap prinsip akuntansi dan semakin konsisten penerapannya, semakin kecil peluang agen melakukan manipulasi atau penyimpangan dalam pelaporan keuangan. Oleh karena itu, *accounting compliance* diperkirakan berpengaruh negatif terhadap kecenderungan *accounting fraud*.

H<sub>2</sub>: *Accounting compliance* berpengaruh negatif terhadap kecenderungan *accounting fraud*.

### **Pengaruh Etika terhadap Kecenderungan *Accounting Fraud***

Menurut teori agensi, etika berfungsi sebagai mekanisme kontrol intrinsik yang mengarahkan perilaku agen agar tetap selaras dengan kepentingan organisasi meskipun terdapat peluang untuk menyalahgunakan informasi. Ketika nilai etika tertanam kuat, agen cenderung menolak godaan untuk memanfaatkan asimetri informasi demi keuntungan pribadi, karena keputusan yang diambil dipandu oleh pertimbangan moral, bukan sekadar kepentingan ekonomi. Fernandhytia & Muslichah (2020); Wardhani & Purnamasari (2021) menemukan bahwa etika manajemen berpengaruh negatif signifikan terhadap kecenderungan fraud, sedangkan penelitian Julyana (2015) menunjukkan bahwa rendahnya etika individu memperbesar potensi manipulasi laporan keuangan. Hasil-hasil tersebut menegaskan bahwa etika berperan penting dalam menekan perilaku oportunistik yang timbul akibat lemahnya pengendalian dan konflik keagenan.

Secara konseptual, nilai-nilai etika seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan mampu menekan dua elemen utama dalam segitiga kecurangan, yaitu *opportunity* dan *rationalization*. Individu yang memiliki kompas moral yang kuat tidak hanya mempertimbangkan hasil, tetapi juga keabsahan cara mencapainya. Dalam konteks lembaga keuangan berbasis adat seperti LPD, integrasi nilai lokal Tri Kaya Parisudha—yang menekankan kesucian pikiran (*manacika*), ucapan (*wacika*), dan tindakan (*kayika*)—memperkuat dasar moral dalam pengambilan keputusan. Budaya etika yang hidup, ditopang oleh *tone at the top* yang konsisten, kode etik yang diterapkan secara nyata, dan mekanisme pelaporan yang aman, mempersempit ruang bagi pelaku untuk melakukan rasionalisasi atas tindakan tidak etis (Suryandari, et al., 2023). Dengan demikian, semakin kuat nilai etika diinternalisasikan dalam perilaku individu dan sistem kerja organisasi, semakin rendah kecenderungan terjadinya *accounting fraud*.

H<sub>3</sub>: Etika berpengaruh negatif terhadap kecenderungan *accounting fraud*

### **Pengaruh Keadilan Kompensasi terhadap Kecenderungan *Accounting Fraud***

Dalam kerangka teori agensi, kompensasi dipandang sebagai instrumen utama untuk menyelaraskan kepentingan antara prinsipal dan agen. Ketika sistem kompensasi dirancang secara adil dan proporsional, agen tidak memiliki dorongan kuat untuk mencari keuntungan tambahan melalui

tindakan yang menyimpang. Keadilan dalam pemberian gaji, bonus, dan insentif menurunkan tekanan finansial dan psikologis yang sering kali menjadi pemicu utama terjadinya kecurangan (pressure). Siregar & Hamdani (2018) membuktikan bahwa kompensasi yang adil menurunkan niat untuk melakukan fraud, sementara Shintadevi (2016) menemukan adanya hubungan negatif antara kepuasan kompensasi dan kecenderungan manipulasi laporan keuangan. Hasil-hasil tersebut menegaskan bahwa sistem kompensasi yang adil dapat berfungsi sebagai mekanisme pengendalian perilaku oportunistik dalam hubungan keagenan.

Secara konseptual, keadilan kompensasi menekan dua elemen penting dalam segitiga kecurangan, yaitu tekanan (pressure) dan rasionalisasi (rationalization). Agen yang merasa diperlakukan adil cenderung tidak mencari "jalan pintas" melalui manipulasi akuntansi untuk memenuhi kebutuhan atau ekspektasi pribadi (Suryandari, et al., 2023). Keadilan dalam kompensasi mencakup aspek distributive, kesesuaian imbalan dengan kontribusi dan kinerja, serta aspek procedural yakni transparansi dan konsistensi dalam proses penilaian dan pemberian insentif. Ketika pegawai memahami dasar penetapan bonus dan melihat prosesnya adil, mereka lebih menerima hasilnya tanpa merasa dirugikan. Sebaliknya, sistem kompensasi yang berorientasi semata pada hasil jangka pendek justru dapat memperkuat perilaku oportunistik. Oleh karena itu, desain insentif yang menyeimbangkan antara hasil, kepatuhan, dan nilai etika menjadi kunci dalam membangun tata kelola yang berintegritas. Secara teoritis, semakin tinggi persepsi keadilan kompensasi dalam organisasi, semakin rendah kecenderungan individu untuk melakukan accounting fraud.

H<sub>4</sub>: Keadilan kompensasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan *accounting fraud*

### **Pengaruh Komitmen Organisasi terhadap Kecenderungan Accounting Fraud**

Dalam perspektif teori agensi, komitmen organisasi berfungsi sebagai bentuk kontrak psikologis yang menumbuhkan kesetiaan agen terhadap tujuan dan nilai-nilai organisasi. Agen dengan komitmen tinggi cenderung mengutamakan kepentingan organisasi daripada kepentingan pribadi, sehingga perilaku oportunistik dapat ditekan. Komitmen organisasi yang kuat juga memperkuat mekanisme pengendalian nonformal melalui kesadaran moral dan rasa tanggung jawab terhadap reputasi lembaga. Hasil penelitian Chandra & Ikhsan (2015) menunjukkan bahwa komitmen organisasi menurunkan kecenderungan fraud, sedangkan Medina & Challen (2019) membuktikan bahwa loyalitas karyawan terhadap organisasi berkorelasi negatif dengan penyimpangan keuangan. Temuan tersebut mendukung pandangan bahwa komitmen organisasi dapat menjadi penghalang internal terhadap niat dan peluang melakukan kecurangan.

Secara konseptual, komitmen organisasi menekan dua elemen penting dalam segitiga kecurangan, yaitu pressure dan rationalization. Karyawan yang memiliki rasa memiliki dan keterikatan emosional terhadap lembaga akan menilai setiap keputusan tidak hanya dari aspek hasil, tetapi juga dari dampaknya terhadap integritas dan keberlanjutan organisasi (Suryandari, et al., 2023). Bentuk komitmen ini mencakup tiga dimensi: komitmen afektif, yang didasari rasa cinta terhadap organisasi; komitmen normatif, yang bersumber dari kewajiban moral untuk berbuat benar; dan komitmen berkelanjutan, yang muncul karena pertimbangan risiko dan biaya ketika melanggar aturan. Ketiga dimensi tersebut berperan menjaga kepatuhan terhadap prosedur, meningkatkan ketelitian pelaporan, dan mendorong keberanian melaporkan penyimpangan. Dengan demikian, semakin tinggi komitmen organisasi yang dimiliki individu, semakin rendah kecenderungan terjadinya accounting fraud dalam lembaga.

H<sub>5</sub>: Komitmen organisasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan *accounting fraud*

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori, karena bertujuan menjelaskan hubungan kausal antara variabel independen dan dependen melalui analisis statistik inferensial. Desain eksplanatori dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengaruh antarvariabel yang diukur secara objektif melalui data numerik dan uji hipotesis.

Penelitian dilaksanakan pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yang beroperasi di Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Berdasarkan data dari Dinas Koperasi dan UKM, jumlah LPD di wilayah ini sebanyak 21 (dua puluh satu) unit dengan total populasi pengelola dan karyawan sebanyak

159 orang. Lokasi ini dipilih karena Kecamatan Kediri merupakan salah satu wilayah dengan jumlah LPD terbanyak serta memiliki variasi ukuran aset dan tingkat aktivitas keuangan yang tinggi, sehingga representatif terhadap kondisi kelembagaan LPD di Kabupaten Tabanan. Selain itu, sejumlah kasus penyimpangan keuangan yang pernah terjadi di wilayah ini menunjukkan relevansi kontekstual dengan fokus penelitian tentang accounting fraud. Sampel penelitian sebanyak 66 responden menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria responden yakni Ketua LPD, Badan Pengawas (internal auditor) dan *Accounting* atau karyawan yang bekerja di bidang keuangan.

#### Jenis dan Sumber Data

Data penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner terstruktur. Kuesioner disusun berdasarkan definisi operasional, indikator, dan instrumen yang telah diadopsi dari penelitian terdahulu dengan beberapa penyesuaian kontekstual. Setiap item pernyataan diukur menggunakan skala Likert lima poin (1–5), dari sangat tidak setuju (1) hingga sangat setuju (5).

#### Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

- a) Internal Control didefinisikan sebagai proses yang dirancang manajemen untuk menjamin tercapainya tujuan organisasi terkait pelaporan, kepatuhan, dan operasional (Hamdani & Albar, 2016). Variabel *internal control* diukur berdasarkan lima komponen pengendalian internal COSO (Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission, 2013): lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan berdasarkan Dickins & Fay (2017) dan Roberta & Patrizia (2015).
- b) Variabel accounting compliance dipahami sebagai tingkat kepatuhan terhadap standar dan prinsip akuntansi dalam penyajian laporan keuangan. Accounting Compliance diukur dari tingkat kepatuhan terhadap SAK ETAP yang berlaku di LPD, ketepatan penyajian laporan keuangan, serta konsistensi penerapan prinsip akuntansi berdasarkan Bartenputra (2016) dan Shintadevi (2016).
- c) Variabel etika didefinisikan sebagai tingkat kesadaran etis manajer dalam membedakan perilaku yang benar dan salah, dengan indikator didasarkan atas Tri Kaya Parisudha yakni Manacika (berpikir yang suci), Wacika (berkata yang suci) dan Kayika (berperilaku yang suci). Etika menggunakan indikator Tri Kaya Parisudha yakni manacika (pikiran suci), wacika (ucapan suci), dan kayika (tindakan suci) yang menilai kesadaran moral individu dalam bekerja berdasarkan Suryandari et al. (2023)
- d) Variabel keadilan kompensasi dimaknai sebagai tingkat keadilan dan proporsionalitas kompensasi yang diterima dengan beban kerja serta kontribusi. Keadilan Kompensasi mencakup indikator keadilan distributif, kelayakan gaji, konsistensi pemberian insentif, dan kepuasan terhadap sistem kompensasi berdasarkan Anita et al. (2018), Pramesti & Wulanditya (2021), Siregar & Hamdani (2018).
- e) Variabel komitmen organisasi dipahami sebagai loyalitas dan keterikatan karyawan terhadap tujuan serta nilai-nilai organisasi. Komitmen Organisasi diukur melalui tiga dimensi: komitmen afektif, normatif, dan berkelanjutan berdasarkan Dewi et al. (2017); Dewi & Muslimin (2021); Lailiyah (2016); Virmayani et al. (2017)
- f) Kecenderungan *accounting fraud* didefinisikan sebagai perilaku atau niat individu untuk melakukan manipulasi akuntansi demi kepentingan pribadi atau kelompok. Kecenderungan Accounting Fraud diukur dengan tiga indikator utama: pengungkapan informasi yang salah, frekuensi salah saji, dan toleransi terhadap kesalahan yang disengaja berdasarkan Suryandari et al. (2023).
- g) Teknik Analisis Data

Sebelum dilakukan analisis regresi, seluruh instrumen penelitian diuji untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas konstruk dilakukan menggunakan Exploratory Factor Analysis (EFA) dengan nilai factor loading minimal 0,50. Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan dengan Cronbach's Alpha dengan ambang  $\geq 0,70$  untuk menjamin konsistensi internal antaritem. Hasil kedua uji ini

memastikan bahwa instrumen layak digunakan untuk analisis lanjutan. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Regresi linier berganda mampu mengidentifikasi pengaruh langsung (direct effect) antarvariabel independen terhadap variabel dependen dengan interpretasi koefisien yang lebih jelas. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov), uji multikolinearitas ( $VIF < 10$  dan  $Tolerance > 0,1$ ), serta uji heteroskedastisitas (metode Glejser). Semua pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi 5%.

## HASIL PENELITIAN

### Deskripsi Responden

Penelitian ini melibatkan 66 responden yang berasal dari 21 Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Responden mencakup unsur pengurus dan karyawan yang terlibat langsung dalam aktivitas keuangan, terdiri atas Ketua LPD, Badan Pengawas, serta staf akuntansi atau keuangan. Komposisi responden disajikan pada lampiran. Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (60,6%), yang menunjukkan bahwa tenaga kerja perempuan memiliki peran dominan dalam pengelolaan keuangan di LPD. Sebagian besar responden memiliki masa kerja lebih dari dua tahun (89,4%), menandakan tingkat pengalaman yang tinggi dalam aktivitas operasional dan akuntansi lembaga. Dari sisi jabatan, staf akuntansi merupakan kelompok terbanyak (37,8%), diikuti oleh badan pengawas (33,4%) dan ketua LPD (28,8%), sehingga data mencerminkan perspektif dari berbagai posisi yang berhubungan langsung dengan sistem pelaporan dan pengendalian keuangan.

Dalam hal pendidikan formal, sebagian besar responden berpendidikan SMA/SMK (63,7%), sedangkan lulusan S1 mencapai 33,3%, menunjukkan bahwa sebagian besar pengelola LPD memiliki latar belakang pendidikan menengah dengan pengalaman kerja yang panjang. Secara keseluruhan, komposisi ini menggambarkan bahwa responden dalam penelitian memiliki karakter profesional yang beragam namun relevan dengan objek penelitian, serta dapat merepresentasikan kondisi sumber daya manusia LPD di wilayah Kecamatan Kediri.

### Uji Instrumen

#### 1. Uji Validitas

Berdasarkan lampiran pengujian instrument penelitian, seluruh item pada keenam variabel penelitian menunjukkan nilai korelasi di atas batas minimum tersebut. Nilai korelasi tertinggi terdapat pada indikator 9 variabel kecenderungan accounting fraud sebesar 0,917, sedangkan nilai terendah sebesar 0,325 terdapat pada indikator 6 etika namun masih berada di atas ambang batas validitas. Dengan demikian, seluruh item pernyataan dalam kuesioner dinyatakan valid, yang berarti setiap butir mampu merepresentasikan konstruk teoritis masing-masing variabel dengan baik. Hasil ini menunjukkan bahwa indikator yang digunakan, baik yang diadaptasi dari literatur maupun yang disesuaikan dengan konteks LPD di Bali, dapat diterima oleh responden secara logis dan relevan dengan kondisi nyata di lapangan. Validitas yang tinggi juga mengindikasikan bahwa responden memahami pernyataan dalam kuesioner secara konsisten dan sesuai dengan makna penelitian.

#### 2. Uji Reliabilitas

Berdasarkan hasil pada lampiran pengujian instrumen, seluruh variabel menunjukkan nilai Alpha di atas ambang batas, dengan rentang 0,783 hingga 0,931. Nilai tertinggi terdapat pada variabel kecenderungan accounting fraud (0,931), sedangkan nilai terendah terdapat pada variabel etika (0,783). Hasil ini menandakan bahwa semua instrumen dalam penelitian memiliki tingkat keandalan yang sangat baik dan dapat digunakan secara konsisten dalam mengukur persepsi responden. Dengan kata lain, apabila instrumen yang sama digunakan pada populasi serupa di waktu yang berbeda, hasil yang diperoleh akan relatif stabil.

### Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisis regresi linier berganda, model penelitian harus memenuhi asumsi-asumsi klasik agar hasil estimasi tidak bias dan dapat dipercaya. Hasil uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,063, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa residual data terdistribusi normal, sehingga model regresi layak digunakan untuk analisis lanjutan. Distribusi data yang normal menunjukkan bahwa penyebaran data responden bersifat simetris dan tidak terdapat penyimpangan ekstrem dalam jawaban kuesioner. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas memiliki nilai tolerance di atas 0,10 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) di bawah 10. Kondisi ini berarti tidak terjadi hubungan linier yang kuat antarvariabel independen, sehingga setiap variabel mampu menjelaskan variasi terhadap variabel dependen secara unik. Tidak adanya multikolinearitas juga menunjukkan bahwa model tidak mengalami duplikasi informasi antarindikator.

Sementara itu, hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser menunjukkan nilai signifikansi seluruh variabel lebih besar dari 0,05, yang berarti model bebas dari gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, varian residual antarobservasi bersifat konstan dan tidak terjadi perbedaan penyebaran yang dapat memengaruhi akurasi estimasi. Secara keseluruhan, hasil pengujian asumsi klasik ini membuktikan bahwa model regresi dalam penelitian telah memenuhi semua kriteria statistik yang disyaratkan, sehingga dapat digunakan untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh internal control, accounting compliance, etika, keadilan kompensasi, dan komitmen organisasi terhadap kecenderungan accounting fraud di lingkungan LPD Kecamatan Kediri.

### Regresi Linear Berganda

Hasil analisis regresi linier berganda ditampilkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel Independen	Koefisien (B)	t-hitung	Sig.	Keterangan
<i>Internal Control</i>	0.480	3.702	<0.001	Berpengaruh positif (Hipotesis ditolak)
<i>Accounting Compliance</i>	-0.153	-0.999	0.323	Tidak berpengaruh (Hipotesis ditolak)
Etika	-0.006	-0.028	0.979	Tidak berpengaruh (Hipotesis ditolak)
Keadilan Kompensasi	-0.180	-0.823	0.416	Tidak berpengaruh (Hipotesis ditolak)
Komitmen Organisasi	0.748	4.766	<0.001	Berpengaruh positif (Hipotesis ditolak)
Konstanta	12.318	2.650	0.010	-
Adj. R <sup>2</sup> = 0.518	F = 14.889	Sig. <0.001		-

Sumber: Data diolah, 2025

Hasil pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa *internal control* dan komitmen organisasi berpengaruh positif signifikan terhadap kecenderungan *accounting fraud*. Sementara *accounting compliance*, etika dan keadilan kompensasi tidak berpengaruh terhadap *accounting fraud*. Kelima hasil pengujian tersebut tidak sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa *internal control*, *accounting compliance*, etika, keadilan kompensasi dan komitmen organisasi merupakan faktor yang dapat mengurangi *accounting fraud*. Dengan demikian kelima hipotesis penelitian ini tidak dapat didukung.

Secara simultan, nilai F hitung sebesar 14.889 dengan signifikansi <0.001 menunjukkan bahwa variabel *internal control*, *accounting compliance*, moralitas, keadilan kompensasi, dan komitmen organisasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan *accounting fraud*. Nilai koefisien determinasi (adjusted R<sup>2</sup>) sebesar 0,518 menunjukkan bahwa 51,8% variasi kecenderungan *accounting fraud* dapat dijelaskan oleh kelima variabel independen, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Hasil ini menegaskan bahwa faktor kelembagaan, khususnya *internal control* dan



komitmen organisasi, lebih dominan dalam memengaruhi kecenderungan *accounting fraud* dibandingkan faktor individual seperti moralitas dan kepuasan kompensasi, namun memiliki dampak yang bertentangan dengan teori.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa internal control memiliki pengaruh positif terhadap kecenderungan terjadinya *accounting fraud*, sehingga hipotesis pertama (H1) tidak terbukti. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan internal control justru dapat meningkatkan potensi munculnya praktik curang dalam pelaporan keuangan. Dalam kerangka teori agensi, hubungan antara pemilik (prinsipal) dan manajer (agen) sering kali menimbulkan konflik kepentingan. Agen memiliki dorongan untuk memaksimalkan kepentingan pribadi yang dapat berujung pada *accounting fraud*. Secara konseptual, internal control bertujuan menyediakan mekanisme pengawasan terhadap aktivitas organisasi (Jensen & Meckling, 1976). Namun demikian, pada kondisi tertentu, sistem kontrol yang terlalu ketat atau bersifat formalistik dapat menimbulkan resistensi dari pihak manajerial. Dalam konteks LPD di Kecamatan Kediri, sebagian besar responden memiliki masa kerja lebih dari dua tahun (89,4%) dan berpendidikan SMA/SMK (63,7%), dengan posisi terbanyak sebagai staf keuangan (37,8%). Pola ini menunjukkan bahwa responden memiliki kedekatan sosial dan hubungan kerja yang intens dalam struktur lembaga adat. Pengawasan yang ketat dapat dipersepsikan bukan sebagai upaya pembinaan, tetapi sebagai bentuk ketidakpercayaan, sehingga mendorong perilaku defensif atau manipulatif. Reaksi ini dapat berupa manipulasi data keuangan untuk memenuhi target kinerja atau sekadar menjaga citra patuh di hadapan pengawas (Suryandari, et al., 2023). Dengan demikian, pengaruh positif antara internal control dan kecenderungan *accounting fraud* mungkin terjadi ketika sistem pengawasan tidak seimbang, terlalu represif dan berorientasi pada kepatuhan prosedural semata tanpa mempertimbangkan aspek budaya organisasi dan motivasi individu. Hasil ini sejalan dengan penelitian Alou et al. (2017) yang juga menemukan bahwa efektivitas internal control dapat berhubungan positif dengan kecenderungan terjadinya *accounting fraud*.

Hasil analisis menunjukkan bahwa *accounting compliance* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecenderungan terjadinya *accounting fraud*, sehingga hipotesis kedua (H2) tidak diterima. Artinya, tingkat ketaatan seorang akuntan terhadap aturan akuntansi tidak serta-merta menurunkan kemungkinan terjadinya perilaku curang dalam pelaporan keuangan. Dalam perspektif teori agensi, relasi antara prinsipal dan agen kerap diwarnai konflik kepentingan yang dapat menimbulkan potensi kecurangan. Secara ideal, penerapan prinsip dan aturan akuntansi berfungsi sebagai instrumen pengendali yang membantu meminimalkan asimetri informasi dan menekan risiko konflik tersebut (Jensen & Meckling, 1976). Namun demikian, *accounting compliance* tidak selalu mampu mencegah tindakan curang karena kepatuhan di LPD cenderung bersifat administratif, berorientasi pada kelengkapan laporan, bukan pemahaman substansinya. Selain itu, keseragaman sistem pelaporan berbasis SAK ETAP yang digunakan di seluruh LPD menyebabkan jawaban responden homogen, sehingga variasi persepsi menjadi rendah dan efek statistiknya melemah. Di sisi lain, agen juga dapat mengikuti aturan secara formal tetapi tetap melakukan manipulasi kreatif yang secara teknis tidak melanggar regulasi eksplisit. Oleh sebab itu, *accounting compliance* cenderung tidak berpengaruh nyata terhadap kecenderungan *accounting fraud* apabila tidak disertai sistem pengawasan yang efektif, insentif yang proporsional, serta budaya etika yang kuat. Temuan ini mendukung hasil penelitian Indriastuti et al. (2017) yang juga menyimpulkan bahwa *accounting compliance* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan terjadinya *accounting fraud*.

Hasil analisis berikutnya menunjukkan bahwa etika manajemen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecenderungan terjadinya *accounting fraud*, sehingga hipotesis ketiga (H3) ditolak. Alou et al. (2017) mengemukakan bahwa tingkat etika individu bersifat dinamis dan dapat berubah tergantung pada konteks sosial maupun situasi organisasi. Faktor seperti tekanan lingkungan kerja, budaya lembaga, serta kepentingan pribadi sering kali memengaruhi pengambilan keputusan, bahkan pada individu dengan standar etika tinggi sekalipun. Sebagian besar responden berpendidikan menengah dan bekerja di lingkungan yang menjunjung nilai adat, sehingga terdapat bias persepsi sosial saat menjawab kuesioner, responden cenderung memberikan jawaban ideal sesuai norma "baik," bukan

kondisi faktual. Hal ini menyebabkan varians data etika menjadi sempit dan efeknya terhadap fraud tidak terdeteksi secara statistik. Selain itu, norma etika yang didasarkan pada konsep Tri Kaya Parisudha – manacika (pikiran suci), wacika (ucapan suci), dan kayika (perbuatan suci) – belum sepenuhnya terintegrasi dalam praktik tata kelola LPD. Nilai-nilai tersebut masih diposisikan sebagai norma moral individual, bukan sistem kontrol perilaku dalam proses akuntansi. Akibatnya, etika kehilangan peran korektif terhadap tindakan oportunistik. Kondisi ini mendukung pandangan Fernandhytia & Muslichah (2020) bahwa etika manajerial tidak efektif menekan perilaku curang ketika tekanan organisasi lebih dominan dibandingkan kesadaran moral individu.

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa keadilan kompensasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecenderungan accounting fraud, sehingga hipotesis keempat (H4) ditolak. Pemberian kompensasi yang adil dan proporsional terhadap kinerja memang penting, namun tidak selalu mampu mencegah munculnya perilaku curang. Dalam kerangka teori keagenan, sistem kompensasi yang adil seharusnya berfungsi untuk menyelaraskan kepentingan antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajer), sehingga dapat meminimalkan konflik kepentingan serta menekan potensi penyimpangan. Akan tetapi, Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa keadilan kompensasi bisa kehilangan efektivitasnya apabila mekanisme tersebut terlalu berorientasi pada pencapaian target tanpa mempertimbangkan risiko atau nilai-nilai etika. Dalam situasi seperti itu, agen justru berpotensi melakukan tindakan *accounting fraud* demi memenuhi tuntutan kinerja. Dalam konteks LPD, sistem kompensasi cenderung bersifat kolektif dan berlandaskan kesepakatan adat, bukan sistem berbasis kinerja individual. Sebagian besar responden telah bekerja lama dan memiliki ikatan sosial kuat dengan lembaga, sehingga motivasi finansial bukan pendorong utama perilaku kerja. Kondisi ini menyebabkan persepsi keadilan kompensasi relatif homogen dan tidak cukup kuat memengaruhi kecenderungan fraud. Temuan ini sejalan dengan penelitian Faisal (2013) dan Siregar & Hamdani (2018) yang menunjukkan bahwa kompensasi tidak berpengaruh signifikan terhadap accounting fraud apabila organisasi lebih menekankan loyalitas sosial dibandingkan target finansial.

Hasil analisis menunjukkan bahwa komitmen organisasi berpengaruh positif signifikan terhadap kecenderungan accounting fraud, sehingga hipotesis kelima (H5) ditolak. Prihandoko & Rusdi (2020) mengemukakan bahwa komitmen organisasi yang berorientasi pada semangat kerja dan produktivitas tinggi justru dapat membuka peluang terjadinya accounting fraud. Dalam kerangka teori agensi, komitmen organisasi seharusnya memperkuat loyalitas agen terhadap kepentingan perusahaan serta menumbuhkan perilaku yang selaras dengan tujuan organisasi. Namun, dalam praktiknya, agen dengan komitmen tinggi dapat terdorong untuk mengutamakan keberhasilan lembaga dengan mengabaikan prinsip-prinsip etika, termasuk melalui manipulasi laporan keuangan demi menjaga reputasi lembaga di mata masyarakat. Faktor kontekstual LPD memperkuat fenomena tersebut. Sebagian besar responden memegang jabatan strategis (Ketua, Pengawas, Accounting) dan memiliki masa kerja panjang, sehingga rasa memiliki terhadap lembaga sangat tinggi. Dalam situasi ini, muncul *loyalty bias*, keinginan untuk “menyelamatkan lembaga” dengan menutupi penyimpangan agar citra organisasi tetap baik. Sikap tersebut sering kali dipersepsikan sebagai bentuk tanggung jawab moral terhadap desa adat, bukan tindakan tidak etis. Dengan demikian, komitmen yang seharusnya menjadi benteng moral justru dapat berubah menjadi pembenaran rasional atas perilaku curang. Hasil ini konsisten dengan penelitian Sari et al. (2025) yang menemukan bahwa komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan accounting fraud pada lembaga berbasis komunitas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa perilaku fraud di lingkungan LPD tidak semata dipengaruhi oleh lemahnya sistem atau moralitas individu, melainkan oleh konteks sosial dan budaya organisasi. Pengawasan ketat tanpa keseimbangan psikologis, kepatuhan administratif tanpa pemaknaan etis, serta loyalitas berlebihan tanpa transparansi menciptakan situasi di mana perilaku oportunistik justru dianggap wajar. Oleh karena itu, upaya pencegahan accounting fraud pada lembaga berbasis komunitas seperti LPD tidak cukup melalui peningkatan kontrol formal, tetapi harus memperkuat *ethical climate*, keseimbangan sistem-nilai-perilaku, serta internalisasi budaya kejujuran dalam seluruh lapisan organisasi.

## PENUTUP

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh internal control, accounting compliance, moralitas, keadilan kompensasi, dan komitmen organisasi terhadap kecenderungan accounting fraud pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internal control dan komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan accounting fraud, sedangkan accounting compliance, moralitas, dan keadilan kompensasi tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini memberikan pemahaman baru terhadap teori agensi yang selama ini mengasumsikan bahwa pengawasan dan komitmen selalu menurunkan risiko kecurangan. Dalam konteks LPD, internal control yang terlalu formal, berorientasi kepatuhan prosedural, dan tidak disertai pendekatan budaya justru menimbulkan tekanan dan resistensi yang berujung pada perilaku oportunistik. Demikian pula, komitmen organisasi yang kuat tanpa diimbangi integritas dan nilai kejujuran dapat berubah menjadi loyalty bias, yaitu kecenderungan melindungi lembaga melalui tindakan manipulatif demi menjaga reputasi kolektif. Dengan demikian, sistem kontrol dan komitmen organisasi tidak dapat dipahami secara mekanistik, tetapi harus dikontekstualisasi dalam budaya organisasi berbasis nilai.

Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa perilaku fraud tidak hanya bersumber dari kelemahan sistem, tetapi juga dari ketidakseimbangan antara struktur pengawasan dan nilai moral dalam organisasi. Dalam lembaga berbasis komunitas seperti LPD, sistem formal perlu diseimbangkan dengan nilai-nilai sosial seperti kepercayaan (trust), tanggung jawab sosial, dan harmoni yang menjadi inti dari filosofi Tri Hita Karana.

## REFERENSI

- ACFE. (2024). *Report to the Nations: 2024 Global Study on Occupational Fraud and Abuse*. Association of Certified Fraud Examiners. <https://www.acfe.com/report-to-the-nations/2024/>
- Alou, S. D., Ilat, V., & Gamaliel, H. (2017). Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Moralitas Manajemen, dan Keefektifan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada Perusahaan Konstruksi di Manado. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 12(01). <https://doi.org/10.32400/gc.12.01.17146.2017>
- Anita, C., Rodrigues, B., & Shraddha Mor. (2018). "Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Ketaatan Akuntansi, dan Asimetri Informasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris pada SKPD Kota Bukittinggi). In *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi* (Vol. 2, Issue 2).
- Bartenputra. (2016). Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Ketaatan Akuntansi Dan Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. In *Jurnal Akuntansi* (Vol. 2, Issue 1).
- Chandra, D. P., & Ikhsan, S. (2015). Determinan Terjadinya Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Fraud) Pada Dinas Pemerintah Se Kabupaten Grobogan. *Accounting Analysis Journal (AAJ)*, 4(3).
- Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission. (2013). *Internal Control – Integrated Framework*. COSO. [https://www.coso.org/Documents/Internal Control-Integrated Framework.pdf](https://www.coso.org/Documents/Internal%20Control-Integrated%20Framework.pdf)
- Cressey, D. R. (1953). *Other people's money: A study in the social psychology of embezzlement*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781351472898>
- Dewi, P. F. K., Yuniarta, G. A., & Wahyuni, M. A. (2017). Pengaruh moralitas, integritas, komitmen organisasi, dan pengendalian internal kas terhadap pencegahan kecurangan (fraud) dalam pelaksanaan program subsidi beras bagi masyarakat berpendapatan rendah (studi pada desa di kabupaten buleleng). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 8(2).
- Dewi, Y. T. T. M., & Muslimin. (2021). Jurnal proaksi. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan (Fraud) Pada Sektor Pemerintahan*, 8(2).
- Dickins, D., & Fay, R. G. (2017). COSO 2013: Aligning internal controls and principles. *Issues in Accounting Education*, 32(3). <https://doi.org/10.2308/iace-51585>
- Faisal, M. (2013). Analisis Fraud Di Sektor Pemerintahan Kabupaten Kudus. *Accounting Analysis Journal AAJ*, 2(1).
- Fernandhytia, F., & Muslichah, M. (2020). The Effect of Internal Control, Individual Morality and Ethical Value on Accounting Fraud Tendency. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 35(1).

- <https://doi.org/10.24856/mem.v35i1.1343>
- Hamdani, R., & Albar, A. R. (2016). Internal controls in fraud prevention effort: A case study. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 20(2). <https://doi.org/10.20885/jaai.vol20.iss2.art5>
- Indriastuti, D. E., -, A.-, & -, A.-. (2017). Analisis Pengaruh Asimetri Informasi, Pengendalian Internal, Persepsi Kesesuaian Kompensasi, Moralitas Individu, Dan Ketaatan Aturan Akuntansi Terhadap Kecurangan Akuntansi. *InFestasi*, 12(2). <https://doi.org/10.21107/infestasi.v12i2.2763>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Julyana. (2015). Pengaruh Pengendalian Internal, Kepuasan Kerja, Moralitas Manajemen, dan Budaya Etis Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, 11(2).
- Lailiyah, A. (2016). Variabel-Variabel yang Berpengaruh terhadap Kecurangan (Fraud) di Sektor Pemerintahan: Persepsi Pegawai Bidang Keuangan di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Situbondo. *Sklripsi*.
- Maha Dewi, Y. T. T., & Muslimin, M. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan (Fraud) Pada Sektor Pemerintahan (Studi Kasus Pada Badan Pendapatan, Pengelolaan Keuangan Dan Aset Daerah Kabupaten Gresik). *Jurnal Proaksi*, 8(2). <https://doi.org/10.32534/jpk.v8i2.2201>
- Maulidi, A., & Ansell, J. (2022). Corruption as distinct crime: the need to reconceptualise internal control on controlling bureaucratic occupational fraud. *Journal of Financial Crime*, 29(2). <https://doi.org/10.1108/JFC-04-2021-0100>
- Medina, L. E., & Challen, A. E. (2019). Locus Of Control, Turnover Intention, Kinerja Auditor, Etika Auditor, Komitmen Organisasi Dan Dysfunctional Audit Behavior. *Jurnal Pajak, Akuntansi, Sistem Informasi, Dan Auditing (PAKSI)*, 1(1). <https://doi.org/10.33476/jpaksi.v1i1.964>
- Meiryani, Fitriani, N. A., & Habib, M. M. (2019). Can information technology and good corporate governance be used by internal control for fraud prevention? *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(3). <https://doi.org/10.35940/ijrte.C5503.098319>
- Oliveira, M. de, Debora, K., Imoniana, J. O., Slomski, V., Reginato, L., & Slomski, V. G. (2022). How do Internal Control Environments Connect to Sustainable Development to Curb Fraud in Brazil? *Sustainability (Switzerland)*, 14(9). <https://doi.org/10.3390/su14095593>
- Pramesti, A. R., & Wulanditya, P. (2021). Studi Eksperimen: Moralitas Individu, Kesesuaian Kompensasi, dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 9(3). <https://doi.org/10.26740/akunesa.v9n3.p99-110>
- Prihandoko, W., & Rusdi, D. (2020). Pengaruh keefektifan pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, dan kepuasan kerja terhadap kecurangan akuntansi (Studi Empiris pada Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Jepara, Jawa Tengah) Warih. *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU)* 3, 1(3), 434–449.
- Roberta, P., & Patrizia, R. (2015). The Updated COSO Report 2013. *Journal of Modern Accounting and Auditing*, 11(10). <https://doi.org/10.17265/1548-6583/2015.10.001>
- Sari, A. M., Supramono, S., & Sulistyawati, A. I. (2025). The Influence of Organizational Commitment and Internal Control on Fraud Prevention with Good Governance as a Moderation. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 13(1), 621–634. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v13i1.3122>
- Shintadevi, P. F. (2016). Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi Dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Dengan Perilaku Tidak Etis Sebagai Variabel Intervening. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 4(2). <https://doi.org/10.21831/nominal.v4i2.8003>
- Siregar, M. I., & Hamdani, M. (2018). Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Keefektifan Sistem Pengendalian Internal, Budaya Organisasi, Dan Kompetensi Terhadap Fraud (Studi pada Satuan Kerja Vertikal Kementerian Keuangan Provinsi Lampung). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 9(1). <https://doi.org/10.36982/jiegm.v9i1.445>
- Solichin, M., Sanusi, Z. M., Johari, R. J., Gunarsih, T., & Shafie, N. A. (2022). Analysis of Audit Competencies and Internal Control on Detecting Potential Fraud Occurrences. *Universal Journal of Accounting and Finance*, 10(1). <https://doi.org/10.13189/ujaf.2022.100118>

- Suryandari, N. N. A., Yadnyana, I. K., Ariyanto, D., & Erawati, N. M. A. (2023a). Determinant of fraudulent behavior in the Indonesian rural bank sector using the fraud hexagon perspective. *Banks and Bank Systems*, 18(4), 181–194. [https://doi.org/10.21511/BBS.18\(4\).2023.16](https://doi.org/10.21511/BBS.18(4).2023.16)
- Suryandari, N. N. A., Yadnyana, I. K., Ariyanto, D., & Erawati, N. M. A. (2023b). Implementation of Fraud Triangle Theory: a Systematic Literature Review. *Journal of Governance and Regulation*, 12(3), 90–102. <https://doi.org/10.22495/jgrv12i3art10>
- Tuanakotta, T. (2010). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Lembaga Penerbit fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Virmayani, P. C., Sulindawati, N. L. G. E., & Atmadja, A. T. (2017). Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Asimetri Informasi, Budaya Etis Organisasi Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Akuntansi Pada Koperasi Simpan Pinjam Se-Kecamatan Buleleng. *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 7(1).
- Wardhani, F. K., & Purnamasari, D. I. (2021). The impact of accountability, tranparency, and morality of village apparatus on fraud prevention in the management of allocated village funds. *Journal of Business and Information Systems*, 3(2).
- www.detik.com. (2022). *Perkara Korupsi LPD Sunantaya, Kejari Tabanan Tempuh Kasasi*. <https://www.detik.com/bali/hukum-dan-kriminal/d-6266927/perkara-korupsi-lpd-sunantaya-kejari-tabanan-tempuh-kasasi?utm>
- www.detik.com. (2024). *Tilap Uang Nasabah Rp 17,8 M, Eks Ketua LPD Gulingan Divonis 5,5 Tahun Bui*. <https://www.detik.com/bali/hukum-dan-kriminal/d-7594401/tilap-uang-nasabah-rp-17-8-m-eks-ketua-lpd-gulingan-divonis-5-5-tahun-bui?utm>

## Lampiran

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Keterangan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	26	39.4
Perempuan	40	60.6
Lama Bekerja		
1-2 tahun	7	10.6
>2 tahun	59	89.4
Jabatan		
Ketua LPD	19	28.8
Badan Pengawas	22	33.4
Accounting	25	37.8
Pendidikan		
SMA/SMK	42	63.7
D3	2	3.0
S1	22	33.3
Total	66	100

**Tabel 2. Hasil uji Validitas**

Variabel	Pernyataan	Pearson correlation	Keterangan
Internal Control (IC)	IC1	0,462	Valid
	IC2	0,539	Valid
	IC3	0,609	Valid
	IC4	0,451	Valid

	IC5	0,722	Valid
	IC 6	0,692	Valid
	IC 7	0,783	Valid
	IC8	0,755	Valid
	IC9	0,761	Valid
	IC10	0,691	Valid
Accounting Compliance (AC)	AC1	0,818	Valid
	AC2	0,918	Valid
	AC3	0,853	Valid
	AC4	0,805	Valid
	AC5	0,850	Valid
	AC6	0,586	Valid
	AC7	0,674	Valid
	AC8	0,696	Valid
	AC9	0,847	Valid
	AC10	0,818	Valid
Etika (ET)	ET1	0,665	Valid
	ET2	0,808	Valid
	ET3	0,849	Valid
	ET4	0,846	Valid
	ET5	0,556	Valid
	ET6	0,325	Valid
Keadilan Kompensasi (KK)	KK1	0,779	Valid
	KK2	0,699	Valid
	KK3	0,797	Valid
	KK4	0,750	Valid
	KK5	0,645	Valid
	KK6	0,675	Valid
	KK7	0,649	Valid
Komitmen Organisasi (KO)	KO1	0,670	Valid
	KO2	0,785	Valid
	KO3	0,880	Valid
	KO4	0,879	Valid
	KO5	0,854	Valid
	KO6	0,841	Valid
Accounting Fraud (AF)	AF1	0,589	Valid
	AF2	0,785	Valid
	AF3	0,838	Valid
	AF4	0,801	Valid
	AF5	0,790	Valid
	AF6	0,831	Valid
	AF7	0,881	Valid
	AF8	0,861	Valid
	AF9	0,917	Valid

**Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Internal Control (IC)	0,815	Reliabel
Accounting Compliance (AC)	0,929	Reliabel
Etika (ET)	0,783	Reliabel
Keadilan Kompensasi (KK)	0,837	Reliabel
Komitmen Organisasi (KO)	0,898	Reliabel

---

Accounting Fraud (AF)	0,931	Reliabel
-----------------------	-------	----------

---